

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, inteligensi, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Penulis menyimpulkan beberapa pendapat para ahli (Rusydiyah, 2019) (Hadi, 2021) bahwa pendidikan adalah upaya yang disadari untuk menghasilkan individu yang berkembang sepenuhnya dengan terus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap pelajar, yang memiliki kemampuan untuk mentransfer nilai-nilai pengetahuan dan budaya kepada generasi mendatang agar dapat menghadapi masa depan yang lebih baik.

Tujuan pendidikan sulit menentukan keberhasilannya secara penuh dan menyeluruh, karena pendidikan selain harus mampu menguasai potensi *kognitif* (pengetahuan) dan keterampilan (*psikomotor*), pendidikan juga harus mampu meningkatkan dan mengembangkan sikap (*afektif*). Pengertian tersebut sesuai pendapat (Sudijono, 2016) Penilaian merupakan alat ukur ketercapaian pendidikan dan perubahan bagi peserta didik, baik perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Kognitif bisa diukur dengan instrumen tes, baik tes tulis, tes lisan maupun penugasan, psikomotor diukur melalui unjuk kerja, seperti tugas praktik, produk, proyek maupun portofolio. Sedangkan ranah afektif tidak bisa diukur secara akurat, karena berkenaan dengan sikap, nilai atau moral (karakter). Penilaian sikap yang biasa dilakukan oleh guru, baru sebatas mengambil ibrah (nilai) dari materi yang dibahas, belum sampai pada tahap pembiasaan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan Instrumen penilaian hasil belajar supaya peserta didik tidak hanya saja mendapatkan nilai bagus, tapi harus juga memperhatikan atau memedulikan pemahaman dan aplikasinya di kehidupan

nyata, serta mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, sehingga mendorong perkembangan peradaban. Jika kondisi ideal ini dapat tercapai, maka pendidikan akan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara (Suteja & Affandi, 2016).

Demikian penting penilaian sikap untuk dilakukan sehingga menjadi penilaian utama yang diwajibkan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran dan pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (Rauf, 2019) QS. Qaf [50]: 17-18 sebagai berikut.

إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدًا مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya:

“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (Qaf [50] ayat 17-18)

Pembelajaran mata pelajaran SKI dipilih menjadi kajian penelitian, dikarenakan selain menuntun penguasaan wawasan kisah perjalanan keislaman, waktu kejadian, para tokoh Islam yang berpengaruh, termasuk kemegahan kebudayaan peradaban Islam, SKI juga mengandung nilai yang sangat berharga untuk dipelajari, dipahami dan direalisasikan di kehidupan nyata, karena banyak kisah suri ketauladan, menumbuhkembangkan nilai-nilai penanaman aqidah yang kuat, meningkatkan kualitas kecerdasan sikap dan kepribadian siswa, dapat memecahkan permasalahan, serta dapat mengapliksikannya di masyarakat sehingga dapat menjadikan stimulus perubahan sikap dan perilaku, yang dapat membentuk kualitas karakter yang baik dan kuat.

Selain itu, guru SKI MA menggunakan tes untuk menilai ketercapaian pembelajaran baik Ulangan Harian, Penilaian Semester, atau Asesmen Madrasah (AM) menggunakan jasa guru SKI dari madrasah lain untuk menyusun soal, sedangkan guru tersebut tidak tahu pencapaian pembelajaran SKI di MA yang meminta bantuan, bahkan ada juga guru SKI menggunakan soal kiriman dari grup MGMP SKI kabupaten lain, tanpa adanya penganalisisan, pengkajian, ujicoba kesahihan terlebih dahulu. Kondisi semacam ini mengakibatkan rendahnya kualitas penilaian, sehingga terdapat

kekhawatiran rendahnya kualitas penilaian, maka rendah juga kualitas pendidikan di sekolah/ madrasah tersebut.

Oleh karena itu, proses penilaian menjadi perhatian utama tingkat pendidikan MA dalam penelitian ini. Berdasarkan teori Perkembangan Kognitif Piaget, menyatakan bahwa saat mencapai peserta didik menginjak usia MA/ SMA, individu berada dalam fase masa remaja berinjak dewasa (*emerging adulthood*) dimana mereka mampu melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan mulai berpikir secara abstrak dan logis. Selain itu, masa ini juga ditandai oleh peningkatan tanggung jawab dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri (Santrock, 2007).

Madrasah Aliyah merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas persiapan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dalam hal ini, salah satu faktor penentu keunggulan lulusan adalah dengan memastikan bahwa peserta didik terbiasa menjalani asesmen menggunakan instrumen yang memadai untuk benar-benar mengukur kemampuan mereka. Peneliti mengutip pernyataan Dr. H. Nuryana, M.Pd. dalam perkuliahan Evaluasi Pendidikan, bahwa adanya keterkaitan antara kualitas pendidikan dengan sistem penilaian, bahkan di negara-negara maju indikator kualitas pendidikan adalah tingkat kemampuan lulusan yang dihasilkan melalui sistem pengujian (penilaian/ asesmen) oleh lembaga yang diberi otoritas untuk menguji calon lulusan, seperti perguruan tinggi, universitas, bahkan termasuk perusahaan-perusahaan ketenagakerjaan. Sehingga sistem penilaian selain dapat meningkatkan motivasi siswa dan/atau guru dalam pembelajaran, dan dapat mengukur ketercapaian kurikulum, penilaian juga dapat mengetahui posisi sekolah/ madrasah dalam standarisasi pendidikan. Namun, dalam realitasnya, saat kita melihat ke lingkungan sekolah, tampak bahwa sistem evaluasi masih menghadapi beberapa kendala. Baik mekanisme maupun pelaksanaannya masih memiliki kekurangan-kekurangan tertentu. Sebagai akibatnya, peran sistem evaluasi yang diharapkan memberikan masukan untuk peningkatan kualitas pendidikan masih belum optimal dirasakan.

Dengan demikian, pengembangan instrumen penilaian hasil belajar siswa sangat diperlukan, sehingga terwujudnya instrumen hasil belajar yang dapat

mengukur secara tepat dan terukur nilai pengetahuan, sikap yang disesuaikan dengan nilai-nilai kesejarahan. Maka dalam hal ini, peneliti mengembangkan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Pedoman penyusunan instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran SKI jenjang MA belum tersedia.
2. Guru mata pelajaran SKI belum menguji dan menganalisis soal tes yang akan diberikan sebagai instrumen hasil belajar bagi para siswa.
3. Sebagian besar guru mata pelajaran SKI belum memahami prinsip penyusunan soal tes yang baik.
4. Instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran SKI di MA masih perlu dikembangkan agar mampu mengukur secara komprehensif pada tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada fokus yang sangat mendesak menjadi kebutuhan guru SKI jenjang MA. Yakni pada pengembangan instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran SKI jenjang MA baik ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pengembangan instrumen tentunya akan terkait dengan karakteristik dan nilai-nilai kesejarahan. Hal ini dilakukan karena dalam praktiknya penyusunan instrumen penilaian hasil belajar SKI baru paa tahap mengukur kemampuan kognitif, belum mengukur kemampuan afektif dan psikomotor. Sedangkan SKI dianggap sangat penting dikuasai karena berkaitan dengan pengaplikasian nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tokoh yang berpengaruh dalam Islam, kebudayaan dan peradaban sehingga terbentuk karakter muslim yang kuat.

D. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui kelayakan dan pengembangan instrumen penilaian, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran SKI jenjang Madrasah Aliyah?

2. Bagaimana pengembangan model instrumen penilaian artikulasi nilai-nilai kesejarahan pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah?
3. Bagaimana validasi dan reliabilitas instrumen penilaian artikulasi nilai-nilai kesejarahan pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Ingin mengetahui karakteristik instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran SKI jenjang Madrasah Aliyah.
2. Ingin mengetahui pengembangan model instrumen penilaian artikulasi nilai-nilai kesejarahan pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah.
3. Ingin Mengetahui validasi dan reliabilitas instrumen penilaian artikulasi nilai-nilai kesejarahan pada mata pelajaran SKI jenjang Madrasah Aliyah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai bahan instropeksi sekaligus sebagai inovasi untuk memudahkan guru dalam menilai kemampuan yang dimiliki siswa. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pedoman penyusunan penilaian pembelajaran secara komprehensif, baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain itu, dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah atau mengembangkan pengetahuan teori yang berkenaan dengan penyusunan instrumen penilaian, inovasi model penilaian pembelajaran, memperoleh nilai siswa yang obyektif dan proporsional, sekaligus dapat dijadikan pedoman penyusunan dan pengembangan instrumen penilaian.